

## PERSPEKTIF TEOLOGI PAULUS DALAM SURAT FILIPI TENTANG SUKACITA DAN PENERAPANNYA DI JEMAAT GPdI BANGOREJO BANYUWANGI

Jeffry Johanis Rindengan<sup>1</sup>, Marsius Sitohang<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Alkitab Jember<sup>1</sup>, SMA PGRI Purwoharjo Banyuwangi<sup>2</sup>

Korespondensi:  
stajember@rocketmail.com

Histori:  
Diserahkan: 20 Desember  
2022, dipublikasikan: 30  
Oktober 2023

DOI: 10.51770/jm.v3i2.120

Keywords: *Philippi, Paul, Joy*

Kata kunci: Filipi, Paulus,  
Sukacita



Karya ilmiah ini  
dipublikasikan di bawah  
*Creative Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International License*

**Abstract.** *Rejoicing in God is essential in the life of a believer, especially in abundance, but rejoicing in failure and difficulty is a struggle. To the congregation in Philippi, Paul wrote to rejoice in the Lord always even though Paul was in prison. This article aims to describe the meaning of joy according to Philippians which can be applied to the GPdI Bangorejo Banyuwangi congregation. This research applies a descriptive approach using the Bible as the main source where it is concluded that Paul's theology of joy according to Philippians is joy in suffering, joy in service, joy because of Christ, and joy because of God's blessings. The source of true joy that gives truth to humans. These four things are relevant and can be applied to the GPdI Bangorejo Banyuwangi congregation in living their daily lives, especially in the ministry of preaching the Gospel.*

**Abstrak.** Bersukacita dalam keberhasilan adalah hal esensial dalam kehidupan orang percaya, terlebih dalam kelimpahan namun bersukacita dalam kegagalan dan kesulitan merupakan pergumulan dan tantangan ini bagaikan ujian yang

selalu ada. Kepada jemaat di Filipi, Paulus menuliskan untuk bersukacita senantiasa di dalam Tuhan sekalipun Paulus sedang berada dalam penjara. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna sukacita menurut surat Filipi yang dapat diaplikasikan bagi jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif menggunakan Alkitab sebagai sumber utama di mana diperoleh kesimpulan bahwa teologi Paulus tentang sukacita menurut surat Filipi adalah sukacita dalam penderitaan, sukacita dalam pelayanan, sukacita karena Kristus, dan sukacita karena berkat Tuhan. Sumber sukacita yang sejati yang memberikan kebenaran bagi manusia. Orang percaya akan selalu bertemu dengan penderitaan ketika mereka melayani Allah dan sering kali tersakiti karena nama Kristus. Maka keempat hal sukacita ini relevan di dapat diterapkan bagi jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi dalam menjalani hidup sehari-hari khususnya dalam pelayanan pemberitaan Injil.

## **PENDAHULUAN**

Sukacita merupakan tema di seluruh surat dan terlihat jelas di setiap pasal di mana Paulus mendorong orang Filipi untuk menjalani kehidupan yang menyenangkan tidak peduli apa pun keadaan pribadi mereka. Semua manusia dapat mengalami sukacita dan dukacita. dalam situasi atau keadaan apapun, apabila hidup di dalam Tuhan, sebab sukacita itu merupakan buah Roh (Gal. 5:22). Roh Kudus akan memimpin dan menguasai seluruh hidup anak-anak-Nya, sehingga mengekspresikan sukacita di dalam hidupnya setiap saat.

J. Wesley Brill menjelaskan sebagai jemaat Tuhan wajib bersukacita dalam Tuhan, dalam anugerah Tuhan yang berdasarkan iman kepada Tuhan Yesus (Brill 2003, 12). Sukacita yang dari Tuhan tidak dapat dialami dengan kekuatan atau usaha manusia, melainkan karena kuasa Tuhan yang bekerja di dalam seseorang (Flp. 3:1) sehingga dapat bersukacita senantiasa (1Tes. 5:17).

Paulus menulis surat kepada jemaat di Filipi dengan tema sukacita. Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2011). Ia mengalami sukacita yang luar biasa justru dalam penjara, di Roma (Achte-meier 2001, 44). Ia ditangkap dan dipenjara karena memberitakan Injil Kristus. Paulus menerima dengan ucapan syukur, karena ia lebih leluasa untuk memberitakan Injil Kristus kepada orang-orang yang ada di dalam penjara (Sitompul 2017). Walaupun di penjara dan terancam hukuman mati, ia tetap menasehati jemaat Filipi untuk bersukacita senantiasa di dalam Tuhan (Flp. 4:4).

Murni Sitanggang membahas kebahagiaan dan penderitaan dalam hidup menggereja di era disrupsi: analisis surat Filipi (M. H. Sitanggang 2022). Berangkat dari surat Filipi Sitanggang menegaskan pentingnya memahami sisi penderitaan dengan sukacita demikian juga sebaliknya, menurutnya dalam surat Filipi Paulus menyatakan penderitaan dan

kebahagiaan adalah representasi kasih karunia Allah, maka kita sebagai orang percaya tidak perlu ragu mengejar kebahagiaan bahkan di saat menderita. Selanjutnya, Latumahina meneliti model jemaat rumah berdasarkan surat Filipi sebagai strategi misi untuk menuju jemaat GKE Sampit yang misioner (Latumahina and others 2021). Kajian ini tidak relevan membahas surat Filipi karena penulis membahas hal yang tidak sesuai dengan judul yang diangkat, sekalipun demikian Latumahina berusaha menunjukkan bagaimana jemaat Filipi memiliki *role model* bagi gereja di Indonesia menjadi jemaat yang misioner. Dengan melihat keteratrikan peneliti di Indonesia pada surat Filipi terlihat masih ada gap penelitian yang bisa dilakukan. Maka tujuan penelitian ini lebih fokus pada makna sukacita menurut surat Filipi yang akan diaplikasikan bagi jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi, baik dalam hidup sehari-hari maupun dalam pemberitaan Injil.

Berdasarkan observasi awal di GPdI Bangorejo Banyuwangi ditemukan bahwa jemaat kadang-kadang kurang bersukacita, apabila masalah atau percobaan datang menerpa rumah tangga dan kestabilan ekonomi mereka. Dalam hal kebutuhan hidup sehari-hari kurang tercukupi, juga dengan anggota keluarga dalam keadaan sakit, hasil pertanian kurang memuaskan, anak-anak yang disekolahkan tidak sampai ke jenjang yang diinginkan, terlebih kalau pergumulan doanya lama dijawab Tuhan. Ini merupakan masalah realita yang mempengaruhi kehidupan manusia yang sering ditemukan juga di tempat lain.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tulisan ini akan menggali makna sukacita dalam surat Efesus sebagai fondasi pengajaran teologi di Indonesia dan secara khusus bagi jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi. Nantinya kajian penelitian ini dapat memberikan referensi teologis dan kesediaan hati jemaat untuk mempelajari, memaknai

lebih jauh tentang pesan sukacita menurut surat Filipi, lalu mempraktekkannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam artikel ini menerapkan metode deskriptif dimana penulis secara tematis menganalisis teks Surat Filipi dari sudut pandang teologis Paulus, menguraikan makna kontekstualnya terkait dengan konsep sukacita, serta mengidentifikasi prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan Jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi. Pendekatan ini melibatkan penguraian ayat-ayat dan penggunaan teks Alkitab sebagai dasar pemahaman, sehingga memungkinkan pengungkapan substansi pesan teologis yang ingin disampaikan oleh Paulus. Selain itu, metode teologis akan membahas aspek-aspek teologis yang terkait dengan surat ini, seperti pemahaman Paulus tentang sukacita dalam konteks iman Kristen, relevansinya dalam kehidupan jemaat pada masa kini, serta implikasi praktisnya dalam membentuk karakter dan komunitas yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Dengan pendekatan ini, kajian ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana pesan-pesan teologis dalam Surat Filipi dapat diaplikasikan dengan makna yang dalam dalam kehidupan Jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi saat ini.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sukacita dalam Kristus merupakan hal esensial dalam kekristenan. Sukacita yang Paulus ajarkan menjadi

nyata dalam hidup orang percaya bukan berasal dari perkara atau hal duniawi yang diperoleh, melainkan ketika kehendak Allah bertemu dengan kehidupan orang percaya dalam segala aspek dan menjadi hidup bagi kemuliaan Allah.

## PEMBAHASAN

Surat Filipi adalah surat Paulus yang paling unik, sebab surat ini berisi tentang gaya hidup Paulus sehari-hari dalam penjara yang bersukacita senantiasa di tengah-tengah penderitaan. Paulus akhirnya menjadi berkat bagi orang-orang di dalam penjara. Surat ini bersifat pribadi yang menyatakan hubungan penuh kasih antara Paulus dengan jemaat Filipi (Sipayung 2021).

Dari 4 pasal surat Filipi, ada 16 kali Paulus menyampaikan kata-kata yang menghibur dan menguatkan jemaat di Filipi yaitu dengan kalimat 'bersukacitalah'. Secara fisik Paulus memang menderita tetapi di dalam roh ia kuat, sehingga dapat menguatkan jemaat di Filipi. Rasul Paulus terbelenggu kira-kira empat atau lima tahun lamanya, yaitu dari tahun 58-63 SM. Selama bagian pertama jangka waktu ini, Paulus berada di kota Kaisarea, bagian yang kedua di kota Roma, ia telah menulis empat surat, yaitu kepada jemaat di Filipi, di Kolose, di Efesus dan di Filemon (Brill 2003, 76).

### Sukacita Menurut Surat Filipi

Sukacita diambil dari kata Ibrani *simkha*, kata kerjanya *sameakh*, juga mencakup ungkapan lahiriahnya (bnd. kata Arab serumpun yang berarti dalam keadaan senang sekali, dan kurang lazim *gil* (kata kerja sekaligus kata benda); *daagaliasis* (berulang-ulang dipakai dalam LXX, dan sepadan dengan *simkha*), yang berarti sukacita yang besar. (Douglas 2008, 34) Sukacita berasal dari bahasa (Yunani) *khara* (Flp. 1:4,25; 2:2,28-29;

4:10) digunakan dengan berbagai perubahan. Secara khusus dalam bagian ini sukacita menggunakan kata *khairete* yaitu kata kerja, present, aktif, imperatif, orang kedua, jamak dari kata *khairo*(Friberg 1981, 57) (Flp. 1:18; 2:17,18; 3:1; 4:4). Berdasarkan kaidah bahasa Yunani penggunaan kata kerja imperatif present, dimaksudkan untuk melanjutkan tindakan yang sudah ada.(Maryono 2016, 122) Jadi kata *khairete* lebih tepat jika diterjemahkan menjadi ‘teruslah kalian bersukacita.’ Ini merupakan paradoks, orang percaya harus bersukacita sementara dalam mengalami kesusahan dan kesulitan.

### ***Sukacita dalam Penderitaan***

Paulus adalah pengikut Kristus dan ditetapkan menjadi Rasul Kristus. Ia seorang hamba Tuhan yang melayani Tuhan dengan penuh semangat dan pantang menyerah dalam keadaan apapun. Paulus menulis surat Filipi ketika ia di penjara karena pemberitaan Injil. Dalam penjara, Paulus tetap bersukacita karena apa yang dia alami menyebabkan kemajuan Injil (1:12). Di luar jalur hukum yang berlaku, ia telah ditangkap dan dipukuli, ditempatkan di dalam gudang, dan direndahkan di hadapan orang banyak. Akan tetapi, bahkan peristiwa-peristiwa itu pun membawa sukacita bagi Paulus karena melalui pendertiaannya itu kepala penjara bertemu dengan Kristus.(Wiersbe 2002, 16–18) Paulus mengajak orang percaya untuk hidup berpadanan dengan Injil Kristus (1:27), ia mendorong jemaat untuk tekun dan menerima penderitaan sebagai bagian dari proses iman. Walaupun tidak menyenangkan, penderitaan harus diterima sebagai bagian dari panggilan Allah.(Nicolas 2021)

Sukacita adalah sebuah kekuatan yang menyingkirkan kekhawatiran dari anda, sebuah kekuatan yang menyingkirkan keputusasaan dan yang menolong berjalan melintasi setiap penderitaan dan penganiayaan dengan penuh kemenangan (Liardon 2001, 27). Di

balik penderitaan ada keajaiban tangan Tuhan yang mengerjakan segala sesuatu yang baik,(Tripp 2018, 13–15) bahkan penderitaan membuat orang percaya semakin dekat dan setia kepada Allah dan memenuhi kewajibannya terhadap ciptaan yang lain (Rantesalu 2020) oleh sebab itu menderita demi Kristus tidak boleh dipandang sebagai kutukan, melainkan perlu diterima sebagai kehormatan (Bangngu 2020).

Rasul Paulus senantiasa bersukacita dalam penderitaan, sekalipun begitu berat beban dan penderitaannya, (kesaksian Paulus dalam pelayanan, 2Kor. 4; 2Kor. 11:16-33), ia tetap berjuang untuk mempertahankan jiwa-jiwa yang dilayaninya agar tetap setia kepada Kristus. Kasih dan keperdulianya dia buktikan melalui doa dan ucapan syukur yang terus-menerus dinaikkan dihadapan Tuhan (ayat 4). Dengan bergairah dan pantang menyerah yang dilakukan Paulus melalui doanya yang terus-menerus, berdampak kepada kedewasaan rohani jemaat Filipi, dimana jemaat itu masih memiliki persekutuan dalam pemberitaan Injil (Flp. 1:4-5). Merupakan suatu sukacita untuk bersyukur kepada Allah dan menaikkan permohonan doa kepada Allah bagi orang-orang kudus yang beriman, setia, suka bekerjasama (Autrey 1998, 33). Bahkan Paulus juga merasakan kalau jemaat Filipi ini semakin melimpah kasih, pengetahuan yang benar dan segala macam pengertian (Flp. 1:9). Tentu hal ini membuat Paulus semakin bersukacita.

Kepada jemaat di Filipi, Paulus menuliskan bahwa menjadi orang Kristen tidak hanya percaya kepada Yesus Kristus, tetapi juga harus siap sedia menanggung penderitaan karena iman. Kata 'menderita' menunjuk kepada penderitaan yang benar-benar dialami dan memiliki tingkat yang bisa mendatangkan kematian (Sutanto 2004, 136), Sebagaimana Kristus telah menderita karena kebenaran, demikian juga Paulus menderita karena memberitakan kebenaran. Maka jemaat Filipi harus menyadari, iman kepada Yesus Kristus akan membawa mereka kepada penderitaan.

Penderitaan dalam pelayanan Injil adalah anugerah Allah yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Bahkan dalam keadaan apapun Injil harus diberitakan, sebagaimana teladan Paulus, dengan senang hati sekalipun begitu banyak rintangan dan tantangan yang dihadapinya, tetapi ia tetap bersukacita. Dapat dikatakan bahwa Penderitaan dalam pelayanan Injil memperkuat iman dan menghubungkan pelayan dengan pengorbanan Kristus. Kesungguhan Paulus dalam memberitakan Injil meski dalam kesulitan menggambarkan betapa kebenaran iman dan panggilan melampaui hambatan, menginspirasi kita untuk melihat penderitaan sebagai bagian tak terpisahkan dari tugas ilahi yang menghasilkan sukacita sejati.

### ***Sukacita dalam Pelayanan (Pasal 2)***

Kepada jemaat di Filipi, Paulus menuliskan supaya senantiasa bersukacita dalam melayani. Sebagaimana teladan Yesus dalam pelayanan terlihat dalam tiga hal, yaitu rendah hati (2:3), tidak mementingkan diri sendiri (2:4) dan taat sampai mati (2:8) (Wanggai, Sutikto, and Marini 2021, 270). Terdapat kaitan erat antara penderitaan dan sukacita. Paulus mengajarkan bahwa Yesus Kristus sebagai teladan menderita dengan rela demi penyelamatan manusia, mencerminkan kasih dan ketaatan yang mendalam. Penderitaan-Nya menghasilkan sukacita sejati, mengilhami panggilan untuk hidup dengan rendah hati dan mengutamakan kepentingan orang lain, yang pada akhirnya membawa kehadiran sukacita rohani yang mendalam dalam persekutuan dengan Kristus sebagaimana tujuan Allah menciptakan manusia seturut dengan gambar-Nya (Salurante, Kristanto, and Wibowo 2023, 147).

Rendah hati bukan hanya sekedar bertindak sebagai yang sopan. Rendah hati adalah dasar untuk kehidupan yang sopan karena orang yang rendah hati akan selalu mendahulukan orang lain (Wiersbe 2002, 21) Seorang yang mengutamakan orang lain akan terus berusaha

bagaimana hidupnya menjadi berkat bagi sesama (Utomo 2020, 110) Hal ini berarti menempatkan dirinya di tempat yang kedua atau terakhir. Orang Kristen yang rendah hati tidak berharap agar orang lain melayani dia, justru sebaliknya ia yang akan berusaha untuk melayani orang lain. Ia akan menganggap hal yang terhormat dan mendatangkan sukacita di dalam dirinya jika dapat melayani dan menyenangkan orang lain.

Paulus juga menekankan bahwa setiap orang seharusnya tidak hanya memperhatikan kepentingannya sendiri melainkan juga kepentingan orang lain (Flp. 2:4). Peduli terhadap sesama berarti peduli dengan diri sendiri (Sarumaha and Pasuhuk 2020). Kerendahan hati dari Tuhan Yesus yang paling menonjol, dibuktikan pada saat mendekati kematian-Nya, yaitu di atas kayu salib. Ia tidak mau menguasai manusia, tetapi hanya melayani mereka; Ia tidak menginginkan kehendak-Nya sendiri, tetapi kehendak Allah, Ia tidak ingin meninggikan diri, tetapi menyangkal seluruh kemuliaan-Nya demi manusia (Barclay 2002, 36). Yesus menempatkan diri pada situasi terendah agar setiap orang dapat terjangkau oleh dimensi kasih karunia Allah (E. Sitanggung et al. 2020, 25). Hal ini menegaskan bagaimana prinsip teologis tentang kerendahan hati dan pelayanan yang dicontohkan oleh Yesus Kristus. Melalui kerendahan hati-Nya dalam melayani dan menyangkal diri, Yesus menciptakan jalan untuk pemahaman yang lebih dalam tentang kasih karunia Allah yang menyentuh semua orang tanpa pandang bulu. Ini mengingatkan setiap orang percaya akan esensi Kristusologi dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa melalui penderitaan dan pengorbanan-Nya, Yesus menjadi contoh utama tentang bagaimana manusia seharusnya berperilaku dan melayani, mencerminkan ajaran Kristus yang menekankan cinta dan pelayanan tanpa pamrih kepada sesama.

### ***Sukacita karena Kristus (Pasal 3)***

Surat Filipi pasal 3 terdiri dari beberapa bagian, yaitu peringatan terhadap para pekerja jahat (3:1-3), kesaksian perubahan hidup Paulus (3:4-11), tujuan hidup yang baru (3:12-16), dan nasihat-nasihat (3:17-21). Pada bagian pertama, Paulus menuliskan agar jemaat tetap bersukacita dalam Tuhan. Paulus mengingatkan bahwa sukacita dalam Tuhan tidak akan hilang meskipun dalam aniaya atau penderitaan seperti yang ia alami (Prabowo 2021). Di mana pun ia melayani, orang Yahudi selalu berusaha merintanginya bahkan mencoba memutarbalikkan kebenaran yang ia sampaikan. Itu sebabnya ia menyampaikan supaya waspada terhadap para pekerja jahat dan penyunat-penyunat palsu (3:2). Dalam ayat 2 ini, tiga kali diperingatkan agar berhati-hati, berarti sangat perlu untuk diperhatikan. Jemaat Filipi harus berhati-hati terhadap para penganut legalisme ini karena: mereka adalah 'anjing-anjing'. Sebagaimana anjing-anjing geladak yang jahat, berkudis, dan berkutu di negeri-negeri Timur itu menyebarkan penyakit demikianlah orang-orang ini menyebarkan ajaran sesat. Mereka adalah 'pekerja-pekerja yang jahat'. Pekerjaan mereka itu merugikan dan merusak Injil kasih karunia. Mereka adalah 'penyunat-penyunat' suka mengudungkan orang. Penyunatan orang bukan Yahudi yang mereka lakukan sebagai daya upaya untuk membenarkan, sebenarnya hanya merupakan pemotongan atau pengudungan tubuh (Autrey 1998, 35).

Setelah mengalami perjumpaan dengan Kristus, Paulus menganggap rugi segala keuntungan atau kebanggaan yang ia miliki (3:7-8). Kebanggaan sebelum ia mengenal Kristus yaitu disunat pada hari kedelapan, berasal dari bangsa Israel asli, keturunan bangsa Israel, dari suku Benyamin sebagai suku yang dipilih menjadi raja pertama bangsa Israel, dididik dengan baik oleh guru Gamaliel yang terkenal, seorang Farisi menurut mazhab yang paling keras dalam agama Yahudi, tentang kegiatan ia adalah penganiaya jemaat yang paling giat, tidak bercacat mentaati hukum Taurat menurut ukuran Paulus (3:5-6). Ketika Paulus melepaskan

segala sesuatu karena Kristus, Paulus menganggap itu sebuah kemenangan (Henry 2015, 152). sebab pengenalan akan Kristus memberikan sukacita (3:10-14). Pengalaman perjumpaan dengan Kristus mengubah pandangan Paulus terhadap keuntungan duniawi menjadi kerugian, memandang kemenangan sejati dalam melepaskan semuanya demi sukacita yang terdapat dalam Kristus.

Ada 4 pasal dalam kitab Filipi, pasal 3 ini adalah penjelasan Paulus tentang arti bersukacita karena Tuhan. Paulus memberikan pernyataan ini supaya jemaat mengerti bagaimana keselamatan itu diperoleh di dalam Kristus, hubungan jemaat dengan Kristus, sehingga dipercayakan untuk melayani-Nya dan yang akhirnya mendatangkan sukacita. Paulus telah menunjukkan dirinya kepada jemaat, bahwa ia adalah seorang hamba Tuhan yang senantiasa bersukacita. Meskipun sukacita yang dialami Paulus seakan-akan bertentangan dengan keadaan yang dialaminya, tetapi ia tidak pernah ragu untuk menuliskan kitab Filipi ini kepada jemaat Filipi, juga kepada kita yaitu agar bersukacita di dalam Kristus. Sehingga jemaat Filipi dan kita dapat mempercayai dengan segenap hati bahwa Kristus dan Injil sebagai kemegahan tertinggi dan sukacita yang sesungguhnya bagi kita. Bahkan, merupakan satu-satunya jaminan sukacita dan kemegahan kita, tentunya selain pelayanan yang mengalir lepas dari kemegahan dan sukacita dalam Kristus.

Anjuran Paulus adalah agar bersukacita di dalam Kristus dan waspada terhadap orang Yahudi Kristen yang kepercayaannya masih hidup menurut Taurat. Sebab bagi mereka ada kebanggaan tersendiri apabila melakukan Hukum Taurat itu. Pada waktu mereka berhasil melakukannya, maka akan menerima pujian atau penghormatan dari manusia. Sebenarnya Paulus lebih bangga daripada orang Yahudi Kristen ini yang menaruh kepercayaannya terhadap kebenaran diri sendiri, tetapi dalam hal ini Paulus telah membuang semuanya itu agar dapat mencapai

kebenaran yang sesungguhnya yaitu di dalam Kristus, dan kemudian dapat lebih maju kepada kesempurnaan menjadi Kristen yang sebenarnya. Menjadi orang Kristen yang Tuhan kehendaki adalah apabila kita berbuat, bertindak, terlebih beribadah kepada Tuhan bukan lagi karena melakukan Hukum Taurat. Sebab Hukum Taurat yang diajarkan para Yudaisme Kristen adalah apabila melakukan segala sesuatu dikarenakan aturan atau hukum yang ada sehingga akan berdampak kepada kemampuan kita sendiri. Kalau orang Kristen dapat melakukannya tentu kemampuan dalam melakukannya dapat membuahkan kepada kebenaran diri-sendiri, akhirnya bermegah akan kemampuannya sendiri. Teks dari bagian surat Filipi ini mengajukan pertanyaan yang menantang seputar motivasi dan kualitas keimanan, merangkai perbedaan antara berbuat baik untuk memuji manusia berdasarkan hukum dan kebanggaan diri, dengan panggilan untuk hidup di dalam Kristus, melepaskan egosentrisme, dan mencapai kesempurnaan spiritual yang sesungguhnya, sebagaimana diharapkan Paulus.

Jadi sangat berbeda dengan yang diajarkan Paulus, kalau setiap orang percaya dapat melakukan kehendak Tuhan bukan karena kekuatannya sendiri melainkan karena kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, sehingga segala sesuatu yang kita lakukan bukan lagi untuk kebanggaan kita melainkan untuk kemuliaan nama Tuhan.

#### ***Sukacita karena Berkat Tuhan (Pasal 4)***

Paulus mengawali bagian ini dengan bersukacita atas pemberian jemaat Filipi. Ia berterima kasih untuk perhatian mereka melalui pemberian yang adalah buah dari pelayanan Paulus terdahulu. Paulus bersukacita, bukan karena faktor berkat lahiriah, melainkan adanya pertumbuhan iman dan perhatian jemaat Filipi terhadap Paulus (4:10). Perhatian Paulus terhadap jemaat bukan semata-mata karena berkat materi yang diterima oleh Paulus dari jemaat. Sekalipun hal itu memang benar, dimana

kebutuhan secara pribadi terlebih untuk menopang misi Paulus mereka memang sangat memperhatikan. Tetapi perhatian jemaat yang dimaksud Paulus adalah buah perbuatan mereka di dalam Yesus (4:17). Karena pengorbanan jemaat Filipi dalam hal memberi, dilakukan untuk menopang pekerjaan Tuhan, bukan untuk menyenangkan hati Paulus. Ia menerima dan mengelola berkat dari jemaat bukan untuk kepentingan diri sendiri melainkan untuk memajukan pekerjaan Tuhan. Sehingga Paulus dapat berbangga dan bersukacita karena berkat Tuhan, dimana Tuhan yang memakai dan menggerakkan jemaat Filipi untuk menopang pelayanan Paulus.

Paulus bersukacita karena berkat Tuhan, bukan karena ia berkelimpahan secara materi, melainkan mau belajar untuk mencukupkan diri dalam segala keadaan (4:11). Ia tahu apa kekurangan maupun kelimpahan, dalam hal ini Paulus tidak mau kehilangan sukacita. Besar kecilnya berkat tidak menjadi ukuran bagi Paulus, melainkan ia senantiasa mengalami akan pemeliharaan Tuhan setiap saat. Ia merasa cukup dengan apa yang ada (1Tim. 6:8). Tuhan akan menyatakan kasih-Nya kepada Paulus, lewat kelemahannya, jadi cukuplah kasih karunia Tuhan untuk Paulus (2Kor. 12:8-9). Paulus sudah mempelajari rahasia itu dan mendapat kesenangan dalam Kristus bagaimanapun suasana yang mengelilingi Dia.(Brill 2003, 122) Jadi apapun keadaan yang dialaminya tidak memengaruhi keadaan dalam melayani Tuhan. Dalam hal ini bukan berarti jemaat Filipi tidak memperhatikan akan kebutuhan Paulus, tetapi sebaliknya mereka sangat memperhatikannya. Kalaupun jemaat itu senang berkorban, bagi Paulus berkat yang diterimanya adalah dari Tuhan, sehingga baik Paulus maupun jemaat tidak dapat berbangga akan apa yang mereka perbuat selain karena Tuhan yang mengerjakannya.

Setiap anak-anak Tuhan akan senantiasa bersukacita dalam berkat Tuhan. Seperti jemaat di Filipi, senantiasa bersukacita karena berkat

Tuhan, senantiasa menopang pekerjaan Tuhan. Mereka lebih mengutamakan pekerjaan Tuhan dalam hal suka memberi. Pemberian mereka tidak diukur dari kecil besarnya pengorbanannya, melainkan dilihat dari sikap dan ketulusan hati. Pemberian jemaat Filipi adalah untuk kemajuan pekerjaan Tuhan, bukan untuk mencari pujian dari orang lain mapupun dari rasul Paulus. Dalam ayat 14 Paulus berkata, bahwa mereka mengambil bagian dalam kesusahanku. Artinya jemaat ini mau bersekutu dalam penderitaan Paulus, karena Paulus mengingat jemaat di Yerusalem yang berkekurangan. Sejak Injil diberitakan di Filipi, mereka sudah memberi sokongan kepada Paulus, sehingga pekerjaan Tuhan cepat maju dan diberkati. Sebagaimana jemaat di Filipi begitu antusias untuk melayani Tuhan melalui harta benda mereka, Paulus pun juga memberi yang terbaik kepada jemaat, yaitu kebutuhan rohani mereka berupa Firman Tuhan, doa dan nasihat-nasihat.

Paulus sangat bahagia dan bersukacita akan sikap hati jemaat Filipi yang suka berkoban, tetapi sebaliknya bukan hanya pemberian yang diharapkan Paulus tetapi terlebih buah-buah perbuatan yang baik dalam hidup mereka. Paulus senantiasa belajar untuk mencukupkan diri dalam segala keadaan (4:11). Mencukupkan diri bukanlah kepuasan terhadap diri sendiri, juga bukan damai sejahtera palsu yang berdasarkan ketidaktahuan. Orang percaya yang puas terhadap dirinya sendiri tidak menaruh perhatian kepada orang lain, sedangkan orang Kristen yang mencukupkan diri ingin membagi-bagi berkatnya. Mencukupkan diri terhadap diri sendiri bukanlah lari dari medan perang, tetapi merupakan damai sejahtera dan keyakinan yang selalu hadir di tengah pergumulan. (Wiersbe 2002, 44) Dari penjelasan ini menyoroti konsep kepuasan dalam hidup yang bersumber dari keyakinan dan kesederhanaan, berfokus pada pengembangan diri dan pelayanan kepada sesama. Hal ini menggambarkan ajaran Paulus tentang betapa pentingnya mencari kepuasan dalam Kristus daripada dalam diri

sendiri, dan bagaimana sikap mencukupkan diri mendorong komunitas Kristen untuk berbagi berkat dan tetap teguh dalam iman saat menghadapi tantangan.

### **Aplikasinya Bagi Jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi**

Pelayanan di GPdI Bangorejo Banyuwangi awalnya dirintis oleh Bapak Budiman pada tahun 1980an. Beliau berasal dari Desa Sukorejo Banyuwangi, yang giat melakukan misi penginjilan. Pelayanan tersebut berjalan tanpa ada nama organisai gereja, ibadah diadakan di rumah kontrakan dan jemaat ada dua keluarga. Kemudian diserahkan ke Pdt. Yohanes H.S., hamba Tuhan GPdI, untuk menggembalakan. Dengan bertambahnya jiwa-jiwa maka tahun 1990an gembala mengupayakan untuk mendapat izin mendirikan gedung gereja. Pada tahun 1995-2000 jumlah jemaat semakin berkurang disebabkan banyak yang transmigrasi ke luar pulau. Kemudian gembala menyerahkan pelayanan ke pengurus GPdI wilayah Banyuwangi yang selanjutnya pada Mei 2001 menugaskan Pdt. Marsius Sitohang untuk melanjutkan pelayanan tersebut.

Jumlah jemaat ada 45 orang, termasuk anak-anak. Dalam penelitian ini partisipannya yaitu jemaat yang berusia 13-68 tahun sebanyak 36 orang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung pada partisipan, dapat dirangkum sebagai berikut:

Jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi dapat memaknai bersukacita menurut surat Filipi. Tetapi sukacita yang mereka alami masih dalam tahap-tahap tertentu yaitu mereka dapat bersukacita di dalam pelayanan,

bersukacita di dalam Kritis dan bersukacita karena berkat Tuhan. Sukacita mereka seluruhnya dipengaruhi oleh penerimaan berkat yang positif. Hal itu terjadi kepada sebagian besar jemaat ketika diwawancarai. Tetapi dalam hal penderitaan, artinya kalau masalah yang dihadapi terlalu berat, jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi masih agak sulit untuk bersukacita. Padahal inti sukacita menurut surat Filipi adalah kemampuan untuk bersukacita di dalam penderitaan. Tetapi penderitaan yang dimaksud dalam surat Filipi adalah menderita bukan karena dosa melainkan karena kehendak Tuhan sehingga Injil dapat diberitakan. Sikap ini yang perlu untuk diubah seiring dengan pertumbuhan spiritualitas jemaat. Sebagaimana kajian di bagian sebelumnya menunjukkan jika jemaat Filipi dalam penderitaannya melihat penderitaan Kristus yang memberi sukacita selama melayani di dunia.

Jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi akan lebih bersukacita lagi apabila mau belajar dan menerapkan sukacita menurut surat Filipi. Walaupun ada yang menghalangi, mengintimidasi melalui orang-orang yang membenci, jemaat pasti dapat menghadapinya, asalkan jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi lebih sungguh-sungguh lagi mengasihi dan melayani Tuhan. Jemaat dapat bersukacita senantiasa baik dalam menghadapi masalah atau penderitaan dan dalam melayani agar hidup senantiasa di dalam Kristus. Artinya apabila memiliki keintiman dengan Tuhan Yesus melalui doa, itulah yang memungkinkan sehingga kuat dan dapat bersukacita senantiasa di dalam Tuhan. Melalui tekad yang sungguh-

sungguh dalam mengasihi dan melayani Tuhan, serta memelihara hubungan yang dekat melalui doa, jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi akan menemukan kekuatan untuk meraih sukacita sejati dan mengatasi tantangan dalam perjalanan hidup mereka di dalam Kristus.

Untuk dapat menerapkan sukacita menurut Filipi, maka: Pertama, jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi harus memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan melalui Firman dan doa. Sebab melalui Firman dan doa, Tuhan akan memberi dan menyatakan apa yang menjadi rencanaNya. Melalui doa, Tuhan akan memberi kekuatan dan semangat yang baru untuk mengasihi dan melayani Tuhan sehingga membuat jemaat di GPdI Bangorejo Banyuwangi bersukacita di dalam Tuhan. Dengan doa, pola pikir akan diubah menjadi sama seperti Kristus. Kedua, jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi hendaklah mau belajar surat Filipi. Dengan belajar surat Filipi, maka jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi akan dapat lebih sabar, kuat dan tekun menghadapi segala masalah, sehingga mampu melayani dengan sukacita khususnya melakukan pelayanan dalam pemberitaan Injil. Ketiga, apabila kesulitan atau penderitaan terjadi dalam kehidupan jemaat di GPdI Bangorejo Banyuwangi dengan seizin Tuhan, artinya penderitaan itu merupakan rencana Tuhan, hendaklah menanggapi dengan tetap bersukacita. Diharapkan juga agar jemaat belajar dan mencontoh kehidupan jemaat yang ada di Filipi, lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan setiap saat. Tetapi kalau

penderitaan itu terjadi karena salah dan dosa, maka hendaklah minta ampun kepada Tuhan sehingga mendapatkan pengampunan dan Tuhan akan mencurahkan berkat-berkat-Nya terlebih berkat sukacita.

## **KESIMPULAN**

Sukacita yang diajarkan Paulus kepada jemaat Filipi adalah sukacita yang diberikan oleh Tuhan. Paulus mengalami penganiayaan, pemenjaraan, bahkan ancaman kematian tetapi ia tetap bersukacita. Orang percaya dimampukan oleh Tuhan untuk tetap bersukacita dalam segala hal termasuk dalam penderitaan, pelayanan pemberitaan Injil, persekutuan dalam Kristus, dan dalam pemberian untuk pekerjaan Tuhan.

Surat Filipi adalah surat yang mengisahkan kehidupan Rasul Paulus yang bersukacita senantiasa di dalam Tuhan pada waktu ia berada dalam penjara. Paulus begitu banyak mengalami tantangan maupun hambatan dalam melayani Tuhan, tetapi ia dapat menghadapinya dengan sukacita. Bahkan meskipun dalam penjara, Paulus mengirim surat ke jemaat di Filipi agar senantiasa bersukacita di dalam Tuhan. Jadi Paulus dapat bersukacita dalam melayani, karena ia memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan melalui persekutuan di dalam doa dan juga karena pertolongan kuasa Roh Kudus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achtemeier, Paul J.; Joël B. Green; Marianne Meye Thompson. 2001. *Introducing The New Testament: Its Literature and Theology*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Autrey, Jerry. 1998. *Surat Kiriman Penjara*. Malang: Gandum Mas.
- Banggu, Jibrael. 2020. "Karunia Menderita, Suatu Analisa Eksegetikal Terhadap Filipi 1: 29." *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1: 51–62.
- Barclay, Wiliam. 2002. *Pemahaman Alkitab Setia Hari -Surat Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brill, J. Wesley. 2003. *Tafsiran Surat Filipi*. Bandung: Kalam Hidup.
- Douglas, J.D. 2008. *Ensiklopedi Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Friberg, Barbara. 1981. *Analytical Greek New Testament*. U. S.: Institute for New Testament Textual Research.
- Henry, Matthew; Iris Ardanawari; Johnny Tjia. 2015. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum.
- Latumahina, Dina Elisabeth, and others. 2021. "Model Jemaat Rumah Berdasarkan Surat Filipi Sebagai Strategi Misi Untuk Menuju Jemaat GKE Sampit Yang Misioner." *Missio Ecclesiae* 10, no. 1: 49–67.
- Liardon, Roberts. 2001. *Bila Akhir Zaman Tiba*. Jakarta: Imanuel.

Maryono, Petrus. 2016. *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTII.

Nicolas, Djone Georges. 2021. "Anomali Penderitaan Orang Percaya: Suatu Analisis Makna Penderitaan Berdasarkan Filipi 1: 27-29." *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 3: 286–92.

Prabowo, Wisnu. 2021. "DASAR ALKITABIAH MENERIMA IBADAH ONLINE MENURUT FILIPI 3: 3." *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 2: 121–34.

Rantesalu, Marsi Bombongan. 2020. "Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2: 126–35.

Salurante, T., D. Kristanto, and M. Wibowo. 2023. "Common Grace as Theological Encouragement for Interreligious Dialogue." *Acta Theologica* 43, no. 1: 139–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.38140/at.v43i1.6456>.

Sarumaha, Nurnilam, and Novie Deisy Pasuhuk. 2020. "Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2: 1-8." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 2: 133–45.

Sipayung, Gerhard Eliasman. 2021. "KUALIFIKASI SEORANG PENGINJIL MENURUT RASUL PAULUS DAN IMPELEMENTASINYA BAGI PENGINJIL MASA KINI

BERDASARKAN KITAB FILIPI 3: 7-14.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1: 102–15.

Sitanggang, Esra, Muner Daliman, Hana Suparti, and Sri Wahyuni. 2020.

“Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Nasehat Hidup Bersatu Dan Merendahkan Diri Seperti Kristus Berdasarkan Filipi 2: 1-30 Dikalangan Gembala Sidang GPdI Se-Jawa Tengah.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1: 21–37.

Sitanggang, Murni Hermawaty. 2022. “Kebahagiaaan Dan Penderitaan

Dalam Hidup Menggereja Di Era Disrupsi: Analisis Surat Filipi.”

*JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2: 369–82.

Sitompul, Romianna Magdalena. 2017. “Makna Perkataan Paulus Tentang

Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1: 12-26.” *Jurnal Jaffray* 15, no. 2: 153–76.

Stamps, DonaldC. 2011. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang:

Gandum Mas.

Sutanto, Hasan. 2004. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan*

*Konkordansi Perjanjian Baru II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Tripp, Paul David. 2018. *Suffering: Gospel Hope When Life Doesn't Make*

*Sense*. Wheaton, Illinois: Crossway.

Utomo, Bimo Setyo. 2020. “Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus

Kristus Menurut Filipi 2: 5-8.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2: 107–19.

Wanggai, Fransiscus Xaferius, Sutikto Sutikto, and Roberth Ruland Marini.

2021. "Implementasi Keteladanan Pemimpin Rohani Berdasarkan

Filipi 2: 1-8 Bagi Gembala Gereja Pentakosta Di Papua Klasis

Mimika." *Manna Rafflesia* 8, no. 1: 265–86.

Wiersbe, Warren W. 2002. *Sukacita Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam

Hidup.